

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBINA ETIKA PENGGUNAAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SISWA (STUDI KASUS
DI SMA NEGERI 14 MUARO JAMBI)**

Annisa Dwi Karisma¹, Ridwan Santoso², Muhammad Ichsan³
¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
FKIP, Universitas Jambi

anisadwikarisma@gmail.com, ridwansantoso@unja.ac.id, m.ichsan@unja.ac.id

ABSTRACT

The advancement of modern technology, especially Artificial Intelligence (AI), has brought major changes in the world of education, but the reality in the field shows a tendency for students to copy and paste from AI without verifying book sources, as well as minimal teacher guidance in utilizing this technology. This study aims to explore the role of teachers in fostering ethical use of AI in students at SMA Negeri 14 Muaro Jambi while identifying factors that influence the optimization of the role of teachers in fostering AI ethics. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results of the study revealed that fostering ethical use of AI in SMA Negeri 14 Muaro Jambi has begun to be integrated through directions, reprimands, and instilling the values of honesty and responsibility to make AI merely a learning tool. However, the implementation has not been optimal because students still often use AI instantly without understanding the material. From the teacher's perspective, the main obstacles faced include the lack of special training on the use of AI, limited teaching time amidst the dense demands of the curriculum, and challenges in low student literacy. This crucial obstacle was also emphasized by the Vice Principal for Student Affairs, that the fundamental problem does not lie in the age of the teachers or internet facilities, but rather in the lack of in-depth guidance.

Keywords: role of the teacher, Artificial Intelligence, ethics

ABSTRAK

Kemajuan teknologi modern, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan siswa melakukan tindakan copy paste dari AI tanpa memverifikasi sumber buku, serta minimnya bimbingan guru dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru membina etika AI tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan etika penggunaan AI di SMA Negeri 14 Muaro Jambi sudah mulai diintegrasikan melalui arahan, teguran, serta penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab untuk menjadikan AI sekadar alat bantu belajar. Namun demikian, pelaksanaannya belum optimal karena siswa masih kerap menggunakan AI secara instan tanpa memahami materi. Dari sisi guru, kendala utama yang dihadapi meliputi belum ada pelatihan khusus mengenai pemanfaatan AI, keterbatasan waktu mengajar ditengah padatnya tuntutan kurikulum, serta tantangan dalam rendahnya literasi siswa. Hambatan krusial ini juga ditegaskan oleh Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa persoalan

mendasar bukan terletak pada usia guru maupun fasilitas internet melainkan pada kurangnya pembinaan yang mendalam.

Kata Kunci: Peran guru, Kecerdasan Buatan, Etika

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang sangat cepat di era modern saat ini telah memberikan pengaruh besar di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan cara masyarakat Indonesia terhubung, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi telah banyak diubah oleh teknologi informasi dan komunikasi (Berliana & Cahya, 2024). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat di era digital telah membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Cara berkomunikasi, bekerja, belajar dan berbisnis kini banyak berubah karena adanya teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Digitalisasi membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat, kerjasama antarnegara lebih mudah, dan akses ke berbagai sumber daya global semakin terbuka. Perubahan ini tidak hanya membuat berbagai kegiatan menjadi lebih efisien, tetapi juga mendorong lahirnya banyak inovasi baru yang sebelumnya sulit dibayangkan. Salah satu contohnya adalah meningkatkan penggunaan platform digital seperti untuk pendidikan, layanan kesehatan, sistem keuangan digital, dan lain-lain (Rahmat et al., 2025). Di antara

berbagai teknologi yang mendorong revolusi digital adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* memiliki peran penting sebagai kekuatan yang mengubah dan membentuk kembali sistem serta cara kerja di berbagai bidang (Rahmat et al., 2025).

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan adalah ilmu pengetahuan manusia yang berkembang pesat di era digital saat ini. Kemampuan *Artificial Intelligence* dalam memproses dan menganalisa data lebih cepat dan efisien dibandingkan manusia menjadi alasan utama mengapa teknologi ini semakin diminati dan digunakan di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan (Suciati et al., 2023). Menurut Rahmawati et al., (2025) kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* adalah bagian dari ilmu komputer yang bertujuan membuat sistem atau mesin yang dapat meniru cara berpikir dan bertindak manusia dan menyelesaikan tugas. Dengan AI, mesin dapat belajar dari pengalaman, menyesuaikan diri terhadap informasi baru, serta melakukan pekerjaan yang biasanya membutuhkan kemampuan berpikir manusia.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan dapat dipercaya dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Melalui penggunaan AI, pendidik

dapat lebih memahami dinamika pembelajaran, menganalisis berbagai pola, serta meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, AI juga memudahkan pendidik dalam mengelola data siswa, menyusun jadwal pelajaran, dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik (Anas & Zakir, 2024). Selain itu AI berperan penting dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif. AI dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap individu.

Abad ke 21 ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi digital yang memungkinkan komunitas saling terhubung secara global. Fenomena ini sering disebut sebagai bagian dari revolusi industri, terutama dalam sektor teknologi informasi di era digital, telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat di abad ini. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menjalankan perubahan dalam sistem pendidikan, serta berbagai studi hal ini mengindikasikan bahwa para guru memerlukan dukungan untuk menjalankan tanggung jawab tersebut (Haug & Mork, 2021) dalam Azzahra et al., (2024). Guru di era globalisasi adalah pendidik yang memiliki profesionalisme tinggi dan menghadapi tugas yang semakin kompleks, sehingga mereka

harus memiliki kualitas yang baik (Susilo & Sarkowi, 2019). Pada abad ke 21 peran guru harus bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi seorang pembimbing, fasilitator diskusi, dan penilai perkembangan pembelajaran siswa (Chusna et al., 2024).

Transformasi peran pendidik di era digital adalah perubahan besar dalam cara guru mengajar dan mendidik siswa. Dulu, guru hanya bertindak sebagai pemberi informasi yang berdiri di depan kelas dan menjelaskan pelajaran (Wulandari et al., 2025). Namun sekarang, guru harus berubah menjadi fasilitator yang membantu siswa belajar menggunakan teknologi, guru tidak lagi hanya memberikan materi, tetapi harus membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui sumber-sumber digital. Peran guru juga meluas menjadi penemu masalah, pengembang kurikulum yang fleksibel, dan pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn berinisial BS, guru PPKn mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan utama di sekolah adalah rendahnya literasi siswa. Banyak siswa kurang terbiasa membaca dan memahami materi secara mandiri, dalam mengerjakan

tugas, siswa cenderung mencari jawaban instan dengan menggunakan AI tanpa berusaha mengolahnya jawabannya sendiri, padahal sudah sering mengingatkan agar siswa tidak menyalin jawaban dari AI dan lebih mengutamakan pemahaman, namun dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengulang kebiasaan tersebut, selain itu sebagian siswa juga dinilai sulit yang mengulang kebiasaan tersebut. Selain itu, sebagian siswa juga dinilai sulit dinasihati dan kurang menyadari dampak negatif dari ketergantungan pada AI terhadap kemampuan berpikir dan belajar mereka.

Lanjut dengan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia berinisial SM, guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa rendahnya literasi siswa semakin terlihat sejak mulai terbiasa menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Guru bahasa indonesia menyampaikan bahwa banyak siswa cenderung langsung mengambil jawaban dari AI tanpa berusaha membaca, memahami, atau menganalisis materi terlebih dahulu. Kebiasaan ini membuat siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis dan menuangkan gagasan dengan bahasa mereka sendiri, akibatnya kemampuan menulis siswa menjadi lemah karena mereka terbiasa menyalin jawaban instan, bukan menyusun kalimat berdasarkan pemahaman pribadi. Kemudian wawancara dengan guru sejarah berinisial AH

guru sejarah mengatakan bahwa rendahnya literasi siswa menjadi salah satu permasalahan yang cukup menonjol di sekolah. Sejak maraknya penggunaan kecerdasan buatan (AI), banyak siswa yang cenderung mengandalkan jawaban instan dari AI dalam memahami pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung, kebiasaan tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa dari kelas 12 di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, diketahui bahwa mereka menggunakan teknologi AI untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah karena keterbatasan sumber referensi di buku pelajaran. 6 Siswa mengungkapkan bahwa ketika ada materi atau informasi yang tidak tercantum dalam buku, mereka mencari alternatif lain dengan memanfaatkan AI dan alasan mereka menggunakan AI dianggap lebih praktis karena mampu memberikan jawaban dengan cepat, ringkas, dan sesuai kebutuhan mereka. Siswa mengungkapkan terdapat tidak semua guru membimbing etika penggunaan AI pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara Guru dan siswa bahwasannya Peran guru dalam era digital memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan pendidikan, terutama di sekolah swasta atau yayasan. Di lingkungan

pendidikan yang cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas, guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan pengajaran (Baskoro et al., 2023). Mereka tidak hanya harus mahir dalam menggunakan alat-alat digital, tetapi juga harus menjadi inovator dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan (Baskoro et al., 2023). Lebih dari sekadar mengajar, guru di sekolah juga berperan sebagai pembimbing individu, menggunakan data dan analisis untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, mereka juga memainkan peran penting dalam mendidik literasi digital dan etika online kepada siswa (Wau, 2022)

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan sekolah telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam proses belajar-mengajar. Namun, tanpa pemahaman etis dan kebijakan yang tepat, teknologi ini juga membawa risiko serius terhadap integritas akademik (Astuti et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah menurunnya keaslian karya siswa akibat kecenderungan untuk menggunakan AI sebagai alat penghasil jawaban instan, yang berpotensi menimbulkan plagiarisme terselubung. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penggunaan AI yang jelas dan bertanggung jawab, agar

siswa dapat membedakan antara bantuan belajar yang sah dan penyalahgunaan teknologi (Astuti et al., 2025).

Sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, guru memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa mengembangkan moral dan integritas mereka. Selain mengajar, mereka berperan sebagai mentor dan panutan dalam perilaku yang akan ditiru oleh siswa (Nurjannah et al., 2025). Guru memiliki kesempatan untuk secara langsung atau tidak langsung menanamkan cita-cita etika dan integritas pada siswa melalui pertemuan sehari-hari, karena guru sering dianggap sebagai individu yang berwibawa di kelas dan dikagumi oleh siswa, perilaku dan sikap mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memandang moralitas (Nurjannah et al., 2025).

Perubahan peran ini tidak serta merta berjalan mulus, kurangnya peran guru dalam mengajarkan etika digital dikarenakan banyaknya guru yang masih belum sepenuhnya menguasai literasi digital, sehingga penanaman nilai melalui platform daring menjadi tidak maksimal. Maka, program peningkatan kapasitas guru dalam bidang teknologi dan etika digital perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional (Astuti & Artawan, 2023). Secara keseluruhan, Lebih dari itu, guru harus menjadi pelaku transformasi sosial yang memperkenalkan

nilai integritas, empati, dan tanggung jawab digital, tantangan utamanya adalah membentuk karakter yang tetap kokoh di tengah derasnya arus budaya digital yang permisif (Rahman, 2025). Peran ini membutuhkan refleksi terus-menerus, bukan hanya terhadap siswa, tetap juga terhadap sikap dan tindakan guru sendiri (Rahman, 2025). Penting pula untuk mengajarkan etika AI kepada siswa, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang memahami tanggung jawab moral dalam lingkungan digital. Pendidikan ini akan membantu siswa membangun kesadaran kritis terhadap teknologi yang mereka gunakan setiap hari. Penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka cenderung menerima jawaban tanpa analisis atau evaluasi (Astuti et al., 2024). Dari uraian di atas bahwa pentingnya menganalisis peran guru dalam membimbing siswa menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengerjaan tugas sekolah terletak pada upaya memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Saat ini banyak siswa memanfaatkan AI untuk membantu menyelesaikan tugas, namun tidak semuanya memahami batasan dan etika penggunaannya. Tanpa bimbingan guru, siswa bisa menjadi terlalu bergantung pada AI, menyalin jawaban tanpa memahami isi materi atau

bahkan menurun kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu analisis terhadap guru dalam membimbing siswa menggunakan AI menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana guru berperan dalam menanamkan etika, tanggung jawab, dan kejujuran dalam belajar dalam era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Muaro Jambi dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali mengenai peran guru terhadap etika penggunaan *Artificial Intelligence* pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus., jenis penelitian ini dipilih karena mengutamakan analisis kasus atau peristiwa tertentu dan peneliti ingin melihat bagaimana peran guru benar-benar dijalankan dalam mengarahkan etika penggunaan AI di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

a) hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, para guru secara umum telah menunjukkan upaya untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya etika, kejujuran, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan AI. Guru secara lisan menekankan bahwa AI harus

diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Dalam aktivitas kelas, siswa diarahkan untuk tidak langsung menyalin jawaban mentah-mentah dari AI tanpa memahaminya. serta diingatkan agar tidak menggunakan teknologi ini untuk tindakan kecurangan akademik seperti menyontek. Upaya ini dilakukan agar ketergantungan berlebihan pada teknologi tidak mematikan daya kritis siswa dan membuat mereka malas mendalami materi pelajaran. Namun demikian, implementasi bimbingan dan penegakan aturan terkait etika penggunaan AI ini dalam perilaku nyata di sekolah dinilai masih belum merata dan belum optimal. Sebagian besar guru baru sebatas memberikan arahan atau larangan yang bersifat lisan dan umum saat proses pembelajaran berlangsung, tanpa disertai pendampingan praktik secara langsung. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang mampu memberikan contoh konkret mengenai cara pemanfaatan AI yang benar dan etis kepada siswa. Arahan serta nilai-nilai moral yang disampaikan pun dirasa masih kurang tegas dan belum menyentuh aspek etika secara khusus, sehingga belum mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa. Kondisi tersebut berdampak pada belum konsistennya penerapan sistem penilaian dan sanksi di lingkungan sekolah. Pengawasan terhadap

pelanggaran kejujuran akademik berbasis AI masih longgar, di mana pemberian sanksi seperti pengurangan nilai atau perintah pengulangan tugas hanya dilakukan oleh beberapa guru saja, sehingga belum memberikan efek jera yang menyeluruh bagi siswa yang melanggar. Di sisi lain, pemberian apresiasi atau penghargaan bagi siswa yang sudah memanfaatkan AI secara bijak dan etis juga masih sangat jarang dilakukan. Ketidakteraturan sikap dan tindakan di antara para guru ini menunjukkan bahwa aturan serta sanksi terkait penggunaan AI di SMA Negeri 14 Muaro Jambi masih perlu ditingkatkan agar berjalan secara konsisten dan merata.

b) Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan indikator peran, indikator peran menurut biddle & thomas dalam Endah et al., (2025) ada 4 yang pertama adalah harapan, yang kedua adalah norma, yang ketiga wujud perilaku dalam peran, yang terakhir adalah penilaian dan sanksi. Berikut ada 2 penjelasan hasil wawancara dalam penelitian ini:

a. Peran Guru Dalam Membina Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Siswa

1) Harapan

Harapan tentang peran adalah tuntutan atau ekspektasi dari orang lain mengenai perilaku yang dianggap tepat dan seharusnya ditampilkan oleh seseorang sesuai dengan peran yang dimilikinya (Endah et al., 2025). Dalam penelitian ini indikator harapan dimaknai sebagai tuntutan atau harapan dari sekolah guru, dan siswa terhadap peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa. Harapan tersebut terlihat dari bagaimana guru diharapkan mampu memberikan arahan, pengawasan, serta pembinaan kepada siswa agar menggunakan AI secara bijak, jujur dan bertanggung jawab dan tidak menjadikan AI sebagai jalan pintas dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menanamkan nilai kejujuran akademik, membimbing siswa untuk tetap menggunakan pemikiran sendiri, serta mengarahkan siswa agar memanfaatkan AI sebagai alat bantu belajar dan bukan sebagai pengganti proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wakil kepala sekolah dan siswa bahwasannya guru menekankan bahwa sebelum menggunakan AI, siswa harus memiliki pemahaman dasar dari buku dan sumber belajar lainnya agar tidak hanya bergantung pada jawaban instan dari AI. Selain itu, siswa juga diharapkan tetap

menggunakan pemikiran sendiri, aktif mencari referensi tambahan, serta mampu memilih dan memahami informasi yang diperoleh dari AI dengan baik. Di sisi lain pihak sekolah berharap penggunaan AI dapat membantu proses pembelajaran, terutama, karena keterbatasan buku dan sumber belajar di sekolah. Guru diharapkan mampu memanfaatkan AI secara kreatif untuk mendukung pembelajaran dan membimbing siswa agar menggunakan AI secara etis. Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa guru sudah memberikan arahan tentang kejujuran dalam penggunaan AI, seperti tidak menyalin jawaban secara langsung, tidak mencontek, tetap mencari sumber lain sebagai tambahan pengetahuan.

2) Norma

Norma dalam peran menurut biddle & thomas dalam Endah et al., (2025) adalah pola perilaku yang diharapkan dari individu dalam situasi sosial tertentu, yang ditentukan oleh norma dan harapan. Dalam konteks peran guru, norma ini tercermin pada kewajiban guru untuk membina etika penggunaan AI pada siswa melalui pemberian aturan yang jelas, penanaman nilai kejujuran akademik, serta pembiasaan

penggunaan AI secara bijak, bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya guru menanamkan kepada siswa bahwa AI hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan untuk menyalin jawaban secara langsung atau melakukan plagiarisme. Siswa diharapkan tetap memahami materi dari sumber terpercaya seperti buku dan refensi lainnya, serta mampu mengkritis informasi yang diberikan AI sebelum digunakan. Guru hanya menekankan bahwa siswa harus bertanggung jawab terhadap hasil tugas yang dikerjakan dan tidak menjadikan AI sebagai jalan pintas dalam belajar. Di sisi lain, pihak sekolah mengakui bahwa etika penggunaan AI belum diintegrasikan secara resmi dalam kurikulum, maupun tata tertib sekolah. Berdasarkan pendapat siswa penerapan aturan penggunaan AI oleh guru juga belum sepenuhnya konsisten, karena ada guru yang sudah menerapkannya secara rutin, namun ada juga yang belum konsisten dalam memberikan aturan dan arahan terkait penggunaan AI di kelas.

3) Wujud dalam perilaku

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi. Berbeda-beda dari

satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya (Endah et al., 2025). Wujud perilaku dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai tindakan dan sikap guru dalam membina etika penggunaan AI Pada siswa di lingkungan sekolah. Wujud perilaku tersebut terlihat bagaimana guru memberikan arahan, aturan, pengawasan kepada siswa dalam menggunakan AI secara bijak, jujur dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian guru secara langsung mengingatkan siswa agar tidak bergantung pada AI, tidak melakukan plagiarisme, serta tetap menggunakan pemahaman sendiri dan mencari sumber lain seperti buku dan lain-lain. Ada juga yang membatasi penggunaan *handphone* di kelas agar siswa lebih fokus belajar dan tidak bergantung pada teknologi. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa AI sebaiknya digunakan untuk mencari refensi tambahan, inspirasi, tambahan sumber belajar, bukan untuk menyalin jawaban AI secara keseluruhan. Namun terdapat guru yang lebih memilih memberikan kebebasan kepada siswa dengan alasan siswa SMA dianggap sudah mampu memahami batasan penggunaan AI yang benar dan salah.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan etika penggunaan AI di SMAN 14 Muaro Jambi belum berjalan optimal dan belum dilakukan secara merata oleh semua guru. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki pembahasan atau kebijakan khusus terkait penggunaan AI sehingga penerapannya masih bergantung pada masing-masing guru. Hal ini juga terlihat dari jawaban siswa, dimana sebagian besar siswa mengatakan guru hanya menyampaikan aturan penggunaan AI tanpa memberikan bimbingan secara mendalam tentang cara menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, meskipun demikian beberapa siswa menyebutkan bahwa ada beberapa guru yang sudah memberikan contoh penggunaan AI yang benar.

4) Penilaian dan sanksi

Biddle dan Thomas dalam Endah et al., (2025). mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat atau orang lain tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang

dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif. Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru umumnya memberikan teguran, nasehat, pengurangan nilai, tugas tidak dinilai, hingga meminta siswa mengulang tugas secara mandiri jika terbukti melakukan plagiarisme atau menyalin jawaban langsung dari AI. Tujuan dari sanksi tersebut bukan hanya untuk menghukum, tetapi agar siswa memahami kesalahannya, lebih bertanggung jawab dan mampu berpikir sendiri dalam mengerjakan tugas. Selain itu, beberapa juga guru memberikan penilaian positif kepada siswa yang jujur seperti memberikan apresiasi berupa tepuk tangan, nilai tambahan dan lain-lain. Di sisi lain penerapan penilaian dan sanksi terkait etika penggunaan AI di SMAN 14 Muaro Jambi belum berjalan secara menyeluruh dan belum memiliki aturan yang jelas. Waka kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan khusus, rapat bersama terkait pembinaan etika penggunaan AI baik untuk siswa maupun guru. Berdasarkan jawaban

siswa, sebagian guru di SMAN 14 Muaro Jambi sudah memberikan teguran dan sanksi ketika siswa menggunakan AI secara tidak jujur, tetapi bentuk penilaian dan sanksi yang diberikan masih sederhana dan belum konsisten disemua kelas.

- b. .Faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, waka kesiswaan dan siswa, bahwa optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yang paling utama yaitu rendahnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang penggunaan AI yang etis, sehingga banyak siswa yang menyalin jawaban langsung dari AI tanpa memahami isi tugas. Selain itu belum adanya aturan atau pedoman tertulis dari sekolah tentang penggunaan AI, membuat setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam memberikan arahan penggunaan AI pada siswa. Dari sisi siswa, kendala yang dirasakan yaitu penjelasan guru tentang etika penggunaan masih singkat, kurangnya sumber belajar seperti buku, serta

minimnya pengawasan guru sehingga masih ada siswa yang bergantung pada AI. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung seperti fasilitas internet sekolah yang cukup memadai, serta sebagian guru yang masih berusia muda sehingga lebih mudah memahami perkembangan teknologi termasuk AI.

D. Pembahasan

Pembahasan ini tentu saja berkaitan dengan rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya, yang akan menjadi dasar dari penelitian ini. Artinya, topik pembahasan ini adalah bagaimana peran guru dalam membina etika penggunaan *Artificial Intelligence* pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi dan apa faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi.

- a. Bagaimana peran guru dalam membina etika penggunaan Artificial Intelligence pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi.

1) Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok pendidik yang menjadi panutan dan teladan bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Karena itu, seorang guru perlu memiliki standar dan kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Guru juga

harus memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, wibawa, dan kedisiplinan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik (Nur et al., 2023) Memasuki pembahasan mengenai peran guru sebagai pendidik di era digital, kita tidak bisa hanya melihat guru sebagai orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran saja. Menjadi seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar, yaitu membentuk watak, mental, etika siswa agar siap menghadapi perubahan zaman, termasuk kehadiran teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Dalam kondisi ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi secara bijak kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru PPKn, Bahasa Indonesia, dan Sejarah di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, terlihat bahwa guru memiliki harapan agar siswa mampu menggunakan AI secara benar dalam proses pembelajaran. Guru

menekankan bahwa sebelum menggunakan AI, siswa seharusnya memahami terlebih dahulu materi pembelajaran melalui buku ataupun sumber belajar lainnya. Guru tidak menginginkan siswa hanya bergantung pada jawaban instan yang diberikan AI tanpa memahami isi materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha mendidik siswa agar tetap memiliki kemampuan berpikir, memahami pelajaran dan tidak kehilangan proses belajar yang sebenarnya. Selain itu, guru juga menanamkan sikap jujur kepada siswa dalam menggunakan AI. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa AI hanya dijadikan sebagai alat bantu atau pendamping belajar, bukan sebagai sumber utama maupun pengganti usaha siswa dalam belajar. Guru berharap siswa tetap menggunakan hasil pemikiran sendiri ketika mengerjakan tugas dan tidak langsung menyalin jawaban dari AI. Sikap tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter yang diberikan guru kepada siswa agar mereka memiliki kesadaran dalam tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan

pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pendidik juga terlihat dari cara guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mencari referensi lain selain AI. Guru mengarahkan siswa untuk tetap membaca buku, mencari sumber belajar tambahan, dan memperluas wawasan agar tidak hanya terpaku pada jawaban AI. Guru menyadari bahwa jika selalu bergantung pada AI, maka kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa dapat berkurang. Oleh sebab itu, guru berusaha menanamkan kebiasaan belajar yang baik kepada siswa agar teknologi digunakan secara seimbang dan tidak menghilangkan semangat belajar siswa. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa peran guru mengingatkan mereka agar tetap menggunakan pemikiran sendiri dalam mengerjakan tugas. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa guru telah berusaha menjadi pendidik yang memberikan contoh dan arahan yang baik kepada siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi di dunia pendidikan.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat *Artificial Intelligence* (AI) mulai banyak digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk oleh siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi. AI membantu siswa mencari informasi, menemukan referensi, dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Namun, jika digunakan secara tidak tepat, AI juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti siswa menjadi malas berpikir, terbiasa menyalin jawaban, melakukan plagiasi, dan terlalu bergantung pada teknologi. Dalam kondisi ini, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing agar siswa dapat menggunakan AI dengan baik dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membina sikap, perilaku, dan karakter siswa agar tetap jujur dan disiplin dalam belajar. Peran guru sebagai pembimbing sesuai dengan teori peran guru menurut Nur et al., (2023) yang menjelaskan bahwa guru diibaratkan sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan. Guru bertanggung jawab membantu perkembangan siswa, baik dari segi mental, kreativitas, moral, emosional, maupun spiritual.

Dalam penggunaan AI, guru membimbing siswa agar tidak salah memanfaatkan teknologi. Guru menjelaskan bahwa AI hanya sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti usaha dan pemikiran siswa sendiri. Karena itu, guru perlu memberikan arahan agar siswa tetap aktif belajar dan tidak hanya mengandalkan jawaban instan dari AI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKN, Bahasa Indonesia, dan Sejarah, terlihat bahwa guru sudah berusaha menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membina etika penggunaan AI pada siswa. Guru mengingatkan siswa agar tidak terlalu bergantung pada AI karena dapat menurunkan kemampuan berpikir dan literasi siswa. Guru juga mengarahkan siswa agar tidak langsung menyalin jawaban dari AI atau melakukan *copy paste* saat mengerjakan tugas. Selain itu, siswa diminta tetap menggunakan pemahaman sendiri dan mencari sumber belajar lain seperti buku pelajaran atau materi dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar siswa, tetapi juga proses dan sikap siswa dalam menggunakan

teknologi. Pembahasan tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori deontologi dari Immanuel Kant dan W.D. Ross dalam Bertens, (2013) yang menjelaskan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh kewajiban moral yang harus dijalankan seseorang. Dalam penggunaan AI di sekolah, guru menanamkan kepada siswa bahwa kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah merupakan kewajiban yang harus diterapkan dalam belajar. Oleh karena itu, siswa tidak boleh menggunakan AI untuk menyalin jawaban atau melakukan plagiasi walaupun AI dapat mempermudah penyelesaian tugas. Guru mengajarkan bahwa siswa tetap harus berpikir sendiri, memahami materi, dan mengerjakan tugas dengan usaha sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rohili, (2025) dalam jurnal "Peran Guru sebagai *Role Model* Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi digital. Sikap guru dalam menggunakan media

digital, berkomunikasi secara daring, dan menyikapi informasi menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk etika digital. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara di SMA Negeri 14 Muaro Jambi yang menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan contoh penggunaan AI yang baik, seperti menggunakan AI untuk mencari referensi, tambahan materi, dan inspirasi belajar, bukan untuk menyalin jawaban secara langsung. Selain memberikan arahan, guru juga membimbing siswa melalui aturan dan pengawasan penggunaan AI di sekolah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ada guru yang membatasi penggunaan handphone di kelas dan hanya memperbolehkan penggunaan AI untuk belajar dengan izin guru. Guru juga memberikan aturan bahwa AI tidak boleh digunakan saat ujian dan tidak boleh dipakai untuk menyalin seluruh jawaban tugas. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembimbingan penggunaan AI belum dilakukan secara merata oleh semua guru. Ada guru yang hanya memberikan nasihat umum tanpa menjelaskan lebih dalam tentang penggunaan AI yang etis. Walaupun begitu, beberapa guru sudah

berusaha menjadi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi sehingga siswa dapat memahami penggunaan AI yang benar dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 14 Muaro Jambi telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membina etika penggunaan AI pada siswa. Peran tersebut terlihat dari penanaman nilai moral, pemberian arahan, pengawasan, serta contoh perilaku penggunaan AI yang bijak dan bertanggung jawab. Guru berusaha membimbing siswa agar tidak menyalahgunakan AI dan tetap memiliki kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, serta kejujuran dalam belajar. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dalam penggunaan AI termasuk ke dalam indikator norma dan wujud perilaku, karena guru tidak hanya memberikan aturan dan nasihat, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata dalam membimbing perilaku siswa dalam penggunaan teknologi di lingkungan sekolah.

3) Peran guru sebagai penasehat dan penegak aturan

Guru berperan sebagai penasehat bagi siswanya, meskipun tidak

memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Siswa sering kali membutuhkan bantuan guru ketika harus mengambil keputusan. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan peran sebagai penasehat dan orang dapat dipercaya dengan baik, guru perlu memahami psikologi kepribadian secara mendalam (Nur et al., 2023). Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai penasehat dan penegak aturan bagi siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting di era perkembangan teknologi seperti sekarang, terutama sejak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) mulai banyak digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PPKN, Bahasa Indonesia, dan Sejarah di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, terlihat bahwa guru berusaha menjalankan perannya sebagai penasehat kepada siswa ketika menemukan penggunaan AI yang tidak sesuai. Guru PPKN menjelaskan bahwa apabila siswa terlalu bergantung pada AI atau melakukan plagiarisme,

maka guru akan memberikan sanksi dan tetap mengarahkan siswa dengan cara yang baik agar siswa lebih mudah menerima masukan. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa materi pelajaran tetap harus dipahami dan dihafal oleh siswa sendiri sehingga AI tidak boleh digunakan untuk menggantikan seluruh proses belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penggunaan AI harus memiliki batasan dan tidak boleh menghilangkan tanggung jawab siswa dalam belajar. Selain itu, guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan perannya sebagai penasehat melalui pemberian teguran kepada siswa yang menggunakan AI secara tidak etis. Guru menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan teguran agar siswa mengetahui bahwa tindakan tersebut salah. Guru tidak langsung memberikan hukuman berat, tetapi lebih mengutamakan pendekatan yang mendidik agar siswa menyadari kesalahannya sendiri. Guru berusaha menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa penggunaan AI harus tetap memperhatikan kejujuran dan integritas dalam belajar. Dalam

hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tempat siswa mendapatkan arahan dan bimbingan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju. Sementara itu, guru Sejarah memiliki pendekatan yang lebih persuasif dalam menghadapi penggunaan AI oleh siswa. Guru menyampaikan bahwa penggunaan AI sulit diawasi secara menyeluruh karena penggunaan teknologi tersebut lebih bersifat pribadi. Oleh karena itu, guru lebih memilih memberikan nasihat dan pendekatan secara baik-baik kepada siswa apabila terjadi pelanggaran. Guru juga menegaskan bahwa hukuman yang diberikan harus tetap bersifat mendidik dan membantu siswa menyadari kesalahannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menjadi penasehat yang mampu memahami kondisi siswa dan memberikan pembinaan tanpa harus menggunakan hukuman yang terlalu keras. Peran guru sebagai penegak aturan juga terlihat dari bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar etika penggunaan AI. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan sanksi seperti pengurangan nilai,

tugas yang tidak diterima, hingga meminta siswa mengulang tugas secara mandiri apabila terbukti melakukan plagiarisme atau copy paste dari AI. Guru juga meminta siswa menjelaskan kembali hasil tugasnya melalui presentasi untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari. Bentuk sanksi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menegakkan aturan pembelajaran sekaligus melatih siswa agar kembali menggunakan pemikiran sendiri dalam belajar. Penegakan aturan ini dilakukan bukan semata-mata untuk menghukum siswa, tetapi lebih kepada membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran siswa dalam menggunakan AI. Dalam teori peran guru sebagai penasehat dan penegak aturan menurut (Nur et al., (2023) guru berperan sebagai penasehat bagi siswa meskipun tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat profesional. Siswa sering membutuhkan bantuan guru dalam mengambil keputusan, sehingga guru harus mampu menjadi orang yang dipercaya oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi dan karakter siswa agar dapat memberikan arahan yang

tepat. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, dimana guru tidak hanya memberikan hukuman kepada siswa yang menggunakan AI secara tidak etis, tetapi juga memberikan nasihat, teguran, dan pendekatan persuasif agar siswa memahami kesalahan mereka. Guru juga berusaha menegakkan aturan dengan tetap mempertimbangkan kondisi siswa sehingga sanksi yang diberikan lebih bersifat mendidik daripada menghukum. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan teguran, nasihat, pengurangan nilai, hingga meminta siswa mengulang tugas apabila diketahui menggunakan AI secara tidak jujur. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa yang jujur dalam menggunakan AI, seperti tambahan nilai atau tepuk tangan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada kesalahan siswa, tetapi juga memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menggunakan AI secara benar dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

guru di SMA Negeri 14 Muaro Jambi telah menjalankan perannya sebagai penasehat dan penegak aturan dalam membina etika penggunaan AI pada siswa. Guru memberikan nasihat, teguran, arahan, serta sanksi edukatif untuk membantu siswa memahami penggunaan AI yang baik dan benar. Dengan demikian, pembahasan ini termasuk dalam indikator penilaian dan sanksi karena berkaitan dengan bagaimana guru memberikan penilaian, teguran, dan tindakan terhadap perilaku siswa dalam penggunaan AI di lingkungan sekolah.

- b. Faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi.

Faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa adalah berbagai hal yang dapat mendukung atau menghambat guru dalam menjalankan tugasnya secara maksimal dalam mengarahkan siswa menggunakan AI secara bijak, jujur dan bertanggung jawab. Faktor ini bisa berasal dalam diri guru seperti pengetahuan dan kesiapan teknologi, maupun dari luar seperti fasilitas

sekolah, aturan, serta dukungan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi di pengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yang paling dominan yaitu rendahnya pemahaman siswa mengenai etika penggunaan AI, sebagian siswa masih menggunakan AI secara instan seperti menyalin jawaban tanpa memahami isi materi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana untuk mencari jawaban secara cepat tanpa proses berpikir, selain itu masih terdapat siswa yang mengulangi perilaku yang sama meskipun telah diberikan nasihat oleh guru. Kondisi tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap jujur, tanggung jawab, dan penggunaan AI secara bijak dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori Budiyono et al., (2024) tentang ketergantungan pada teknologi. Budiyono menjelaskan bahwa penggunaan AI yang

berlebihan dapat membuat siswa kehilangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar. Jika siswa terlalu bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas, maka mereka akan terbiasa mencari jawaban instan tanpa proses memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkurang dan mereka menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk mengarahkan siswa agar menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti usaha dan pemikiran mereka sendiri. Selain faktor dari siswa hambatan lainnya berasal dari belum adanya atau pedoman tertulis mengenai penggunaan AI di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara sekolah belum memiliki kebijakan khusus yang mengatur batasan penggunaan AI bagi siswa maupun guru. Aturan yang ada saat ini adalah sebatas tata tertib penggunaan handphone di lingkungan sekolah. Akibatnya, setiap guru memiliki kebijakan yang berbeda dalam memperbolehkan penggunaan AI pada pembelajaran. Ada guru yang

memperbolehkan penggunaan AI pada materi tertentu, namun ada juga yang melarang penggunaannya. Perbedaan aturan tersebut menyebabkan pembinaan etika penggunaan AI belum berjalan secara seragam. Selain itu koordinasi antar guru terkait pengawasan penggunaan AI juga masih belum optimal sehingga siswa belum mendapatkan arahan yang sama dari setiap mata pelajaran. Faktor penghambat lainnya yaitu keterbatasan guru dalam melakukan pengawasan dan pembinaan penggunaan AI secara mendalam. Guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran sehingga masih ragu dalam memberikan arahan yang tepat kepada siswa. Dari sisi siswa beberapa siswa juga mengeluhkan bahwa penjelasan guru mengenai etika penggunaan AI masih singkat, penyampaian materi terlalu cepat serta kurangnya contoh penggunaan AI yang baik dalam belajar, hal tersebut menyebabkan sebagian siswa masih bingung dalam menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat berbagai hambatan,

penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung dalam membina etika penggunaan AI pada siswa. Salah satu faktor pendukung yaitu fasilitas internet di sekolah yang sudah cukup memadai sehingga memudahkan guru dalam memberikan contoh penggunaan AI yang positif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamka, (2015) dalam teori faktor pendukung yang menjelaskan bahwa internet merupakan teknologi informasi yang dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan efisien. Internet tidak digunakan untuk menggantikan peran guru, tetapi sebagai alat bantu yang melengkapi proses pembelajaran. Pemanfaatan internet dan media teknologi, seperti video pembelajaran, media audio, dan komputer, dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi serta membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan interaktif. Selain itu, penggunaan internet dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan antusias dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu sebagian siswa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan AI sebagai sumber tambahan informasi dalam belajar,

bukan hanya untuk mencari jawaban instan. Faktor pendukung lainnya adalah yaitu adalah sebagian besar guru berusia relatif muda sehingga lebih mudah memahami perkembangan teknologi termasuk AI

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peran guru dalam membina etika penggunaan Artificial Intelligence pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi. Maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Peran guru dalam membina etika penggunaan AI pada siswa di SMA Negeri 14 Muaro Jambi sudah terlaksana, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari adanya harapan guru agar siswa menggunakan AI secara bijak, tidak instan, dan tetap mengutamakan pemahaman dari sumber lain, yang sudah mulai diterapkan meskipun belum konsisten. Dari segi norma, guru telah menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, tetapi belum didukung oleh aturan tertulis sehingga pelaksanaannya berbeda antar guru. Dalam wujud perilaku, sebagian guru telah memberikan bimbingan dan contoh penggunaan AI yang benar, namun belum merata karena masih

ada guru yang kurang aktif membimbing. Sementara itu, dalam aspek penilaian dan sanksi, guru sudah memberikan sanksi yang bersifat edukatif serta apresiasi bagi siswa yang jujur, tetapi penerapannya belum konsisten dan masih bersifat individual. Dengan demikian, peran guru sudah terlihat, namun belum berjalan maksimal karena belum adanya kebijakan yang terarah dan sistematis di sekolah.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 14 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran guru dalam membina etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada siswa dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat berasal dari rendahnya kesadaran siswa dalam menggunakan AI secara etis, seperti kebiasaan menyalin jawaban instan dan ketergantungan terhadap AI tanpa memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menghadapi kendala berupa belum adanya pelatihan khusus terkait AI, perbedaan karakter siswa, serta belum adanya aturan dan pedoman yang jelas dari sekolah mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Namun, terdapat faktor pendukung yang membantu

guru dalam menjalankan perannya, yaitu usia guru yang masih produktif sehingga lebih mudah memahami perkembangan teknologi digital sehingga lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan AI dalam pendidikan. Selain itu, fasilitas sekolah yang cukup memadai seperti akses internet dan sarana teknologi juga mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, guru dapat lebih mudah memberikan arahan, pengawasan, dan pembinaan kepada siswa agar mampu menggunakan AI secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius
Rahmawati, F., Saputri, N. A.,
Widyaningsih, S. Y., & (2025). *AI
dan Pendidikan: Adaptasi Guru dan
Siswa dalam Pembelajaran
Berbasis Kecerdasan Buatan*.
Edupedia

Jurnal :

Anas, I., & Zakir, S. (2024). Artificial
Intelligence: Solusi Pembelajaran Era
Digital 5.0. *J-SAKTI (Jurnal Sains
Komputer Dan Informatika)*, 8(1), 35.
<https://doi.org/10.30645/j-sakti.v8i1.764>
Astuti, A., Thoha, M., Dahliah, J., Maryanti, A.,
Ambarita, D., & Hidayat, T. (2025). *Etika
Penggunaan AI di Sekolah :
Menyeimbangkan Inovasi Dengan
Integritas Akademik*. *Journal of Artificial*

Intelligence and Digital Businnes 4(2),
5893–5900.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1639>

Astuti, N. W. W., & Artawan, K. S. (2023).
Pentingnya Meningkatkan Literasi Digital
Guru Untuk Menjawab Tantangan
Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-
19. *Seminar Nasional (PROSPEK II)
“Transformasi Pendidikan Melalui Digital
Learning Guna Mewujudkan Merdeka
Belajar,” Prospek Ii*, 270–276.
Azzahra, N., Putri, A., & Khoirunnisa, P.
(2024). Peranan Guru Dalam
Menghadapi Perkembangan Teknologi
Informasi Melalui Pendidikan Abad 21 :
Pendekatan Kualitatif Tinjauan Pustaka.
*Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah
Dasar*, 1(1), 56–72.
[https://journal.innoscientia.org/index.php
/jipsd/article/view/129](https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/129)
Baskoro, D. A., Umar, A. T., & Ahsan, J.
(2023). Transformasi Peran Guru di Era
Digital : Studi Kasus di Perguruan Nurul
Fadhilah, Percut Sei Tuan , Deli
Serdang. *Jurnal Sustainable* 6(1), 224–
236.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v6it.3664>
Berliana, J. I., & Cahya, R. (2024). Analisis
Penggunaan AI Dalam Mengerjakan
Tugas Pada Mahasiswa Universitas
Nusantara Pgri Kediri Prodi Pgsd Kelas
1C. *Jurnal Review dan pengajaran*
7,9724–9731.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30459>
Budiyono, S., Azhari, P., Al, M., & Pamungkas,
B. (2024). Problem Penggunaan AI
(ARTIFICIAL INTELLIGENCE) Dalam
Bidang Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan
Pengabdian kepada Masyarakat* 3, 660–
669.[https://doi.org/10.58578/alldyas.v3i2
.2935](https://doi.org/10.58578/alldyas.v3i2.2935)
Chusna, I. F., Aini, I. N., Aini, I. N., & Elisa, M.
C. (2024). Urgensi Keterampilan Abad
21 Pada Peserta Didik. *Jurnal
Pembelajaran, Bimbingan, dan
Pengelolaan Pendidikan* 4(5), 0–4.

<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>

Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(November), 149–162.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404>

- Endah, R. S., Suparman, A. N., & Sujai, I. (2025). Peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Desa Cukangwakung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(4), 121-130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16863875>
- Hamka. (2015). Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa IAIN PALU. *Hunafa:Jurnal Studia Islamika*, 12(23), 95–119.
- Nur, T. M., Ma'luf, H., & Rodhiyana, M. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 183(2), 153–164. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/index>
- Nurjannah, S. S., Susilo, C. Z., Raharja, H. F., & Pd, M. (2025). Peran Guru Untuk Meningkatkan Etika dan Integritas Siswa dalam Menghadapi Teknologi Digital di SDN Ngoro 2 Jombang. *Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 32–36.
- Rahman, A. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Niali-Nilai Karakter Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter* 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78>
- Rahmat, R, Andi Abdul Hamzah, & Kamaluddin Abu Nawas. (2025). Urgensi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Mutsila*, 7(1), 241–259. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1660>
- Rohili, T. (2025). Peran Guru sebagai Role Model Digital : Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z.
- Suciati, S., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Arifani, Y. (2023). Artificial Intelligence Application dalam Pembelajaran Speaking: Persepsi dan Solusi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1111–1115. <https://proceeding.unnes.ac.id/sn-pasca/article/view/2277>
- Susilo, A., & Sarkowi. (2019). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Wau, Y. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Swasta Katolik Bintang Laut. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1), 16–21.
- Wulandari, N., Putri, M. I., Mahfudoh, D., & Mulyana, A. (2025). Pendidikan Di Era Digital: Problematika Tugas Dan Fungsi Pendidik. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 11280–11289. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/5771>